

FABEL SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SASTRA ANAK

FABLE: AN ALTERNATIVE OF CHARACTER EDUCATIONAL IN THE CHILDREN'S LITERATURE LEARNING

Husni Dwi Syafutri & Fatma Hidayati
Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
buk_ani@yahoo.com

Abstrak

Fabel merupakan cerita pendek berupa dongeng yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang. Karakter-karakter yang terdapat pada binatang tersebut dianggap mewakili karakter-karakter manusia dan diceritakan mampu berbicara dan bertindak seperti halnya manusia. Fabel menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak sehingga pembelajaran fabel yang diterapkan bermanfaat bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan penggunaan fabel sebagai sarana pembelajaran sastra anak; serta 2) mendeskripsikan fabel sebagai wujud sarana pendidikan karakter anak. Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi dan tinjauan pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fabel sangat efektif dalam penanaman karakter anak karena di dalam fabel anak-anak bisa meniru tokoh dalam cerita dengan norma-norma yang ideal dan menjadikan sikap dan perilaku tokoh sebagai contoh. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter dapat disampaikan dengan pembelajaran fabel.

Kata Kunci: pendidikan karakter, sastra anak, fabel

Abstract

Fable is a short story in form of tale which depicts the character and the human moral regarded to animal. The characters owned by the animal can be represented human characters and it can be told like it is able to talk and act as human do. Fable gives the value of character education to the children so that the lesson applied can be useful for them. This reseach aim to: 1) to describe the use of fable as the learning tool of literarute: as well as; 2) to describe fable as form of literature learning tool. Analytical description and literature review was used in this research. The result shows that fable is really an efective one in character planting of the children due to there they can immitate the character in the story with ideal norms which make their attitude and behavior as an example. Therefore, planting of character education can be conveyed by using fable.

Keywords: character education, child literature, fable

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Karya sastra selalu menarik perhatian karena mengungkap penghayatan manusia yang paling dalam dari kehidupan. Karya sastra merupakan hasil kesenian yang mengetahui dan memasuki pengalaman bangsa, sejarah dan masyarakatnya. Dari segi penciptaannya, karya sastra merupakan aktualisasi dari pemikiran dan perasaan pengarang yang diungkapkan dalam karya sebagai wakil zaman yang dimaksudkan.

Pengajaran sastra anak juga menjadi hal yang penting, karena dengan memberikan pengenalan sastra kepada anak sejak dini akan membuat anak mencintai sastra. Sastra anak di sekolah dasar (SD) diarahkan terutama pada proses pemberian pengalaman bersastra. Siswa diajak untuk mengenal bentuk dan isi sebuah karya sastra melalui kegiatan mengenal dan mengakrabi cipta sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna.

Karya sastra anak yang merupakan jenis bacaan cerita anak-anak adalah bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Sebagaimana karya sastra pada umumnya, bacaan sastra anak-anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan, pemahaman, dan pengalaman keindahan tertentu, misalnya fabel.

Fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang yang dijadikan tokoh dapat bertindak layaknya manusia biasa. Mereka dapat berpikir, berlogika, berberperasaan berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, dalam arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang. Karakter-karakter yang terdapat pada binatang tersebut dianggap mewakili karakter-karakter manusia dan diceritakan mampu berbicara dan bertindak seperti halnya manusia. Fabel menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak sehingga pembelajaran fabel yang diterapkan bermanfaat bagi anak.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan di sekolah yang tidak hanya berujung pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga mengarah pada pencapaian pembentukan karakter, yaitu pengembangan watak positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penanaman pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberi contoh atau teladan kepada peserta didik mengenai hal yang baik dan tidak baik. Melalui pembelajaran fabel pendidikan karakter dapat diajarkan baik secara tidak langsung maupun secara eksplisit, seperti nilai religius dan moral dapat disisipkan dalam pembelajaran membaca cerita, bermain drama, dan sebagainya. Begitu juga dengan karakter-karakter lain seperti sayang keluarga, sahabat, orang yang lebih tua, dapat diajarkan melalui pembelajaran sastra anak fabel.

Sastra anak sebagai salah satu bentuk karya sastra, wujud pertama dapat dilihat dari bahannya, yaitu bahasa. Dalam pemakaian bahasa, sastra anak tidak mengandalkan satu bentuk keindahan sebagaimana layaknya karya sastra. Yang paling penting untuk ditonjolkan dalam sastra anak adalah fungsi yang hadir bersamanya, yaitu aspek

pragmatis. Namun karena berpatok kaku pada tataran ini banyak karya sastra anak Indonesia yang terjebak dalam tema yang itu-itu saja, tidak berkembang, terlebih lagi unsur didaktis yang kuat menimbulkan kesan menggurui dan melemahkan cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Ketika anak-anak membaca atau mendengar cerita, mereka bertemu dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita tersebut. Dalam cerita tokoh-tokoh cerita akan berperilaku baik verbal maupun nonverbal dengan maksud mengekspresikan emosi yang dimilikinya seperti sedih, gembira, kesal, terharu, takut, simpati, empati, yang sesuai dengan alur cerita. Anak-anak akan mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh protagonis dan menunjukkan rasa tidak suka kepada tokoh yang mereka anggap tidak sesuai dengan emosi mereka. Tokoh-tokoh yang tidak sesuai dengan emosi pembaca ini disebut dengan tokoh antagonis.

1.2 Masalah

Masalah di dalam makalah ini adalah (1) bagaimana mendeskripsikan penggunaan fabel sebagai sarana pembelajaran sastra anak?; dan (2) bagaimana mendeskripsikan fabel sebagai wujud sarana pendidikan karakter anak?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penggunaan fabel sebagai sarana pembelajaran sastra anak; dan (2) mendeskripsikan fabel sebagai wujud sarana pendidikan karakter anak.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Sastra Anak

Sastra anak pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa. Keduanya sama-sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan. Hal yang bersifat fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebutlah yang membedakannya. Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak.

Sastra anak menurut Rukayah (2012:4) adalah karya yang menggunakan media bahasa baik lisan maupun tertulis bentuknya berupa puisi, prosa, maupun drama. Karya tersebut dapat ditulis oleh orang dewasa, remaja, maupun anak-anak, yang secara

khusus diperuntukkan pada anak-anak sehingga dapat dipahami anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak. Sementara itu, Winarni (2014:2) menjelaskan bahwa sastra anak merupakan karya yang dari segi bahasa mempunyai nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang dapat memperkaya pengalaman jiwa bagi anak. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah jenis karya sastra yang diperuntukkan untuk anak-anak dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis, dibuat oleh anak-anak atau orang dewasa, menggambarkan dunia anak atau berisi dunia yang akrab dengan anak, serta mengandung nilai pendidikan moral.

Secara sederhana sastra anak mengacu pada karya sastra yang ditujukan untuk anak, menggambarkan dunia anak, dan diekspresikan dengan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Huck (1987) bahwa sastra anak menggambarkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi anak.

Agar dapat menggambarkan masalah yang berhubungan dengan dunia anak, maka konsekuensi sastra anak bertokoh utama anak, dengan problem-problem khas anak yang dipahami dengan perspektif anak. Dalam hal ini Huck (1987) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka.

Winarni (2014:3-4) merujuk pendapat Sarumpaet mengemukakan bahwa ciri pembeda sastra anak dengan sastra orang dewasa ada tiga. Ketiga ciri tersebut berupa (1) unsur pantangan, (2) penyajian dengan gaya secara langsung, dan (3) fungsi terapan.

Pertama, unsur pantangan merupakan unsur yang secara khusus berkenaan dengan tema dan amanat. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sastra anak menghindari atau pantangan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, kecurangan yang jahat, dan masalah kematian. Namun, apabila ada hal-hal buruk yang dalam kehidupan itu yang diangkat dalam sastra anak, misalnya masalah kemiskinan, kekejaman, ibu tiri, dan perlakuan yang tidak adil pada tokoh protagonis; biasanya amanatnya lebih disederhanakan dengan akhir cerita menemui kebahagiaan atau keindahan, misalnya dalam kisah Bawang Merah dan Bawang Putih, Cindelaras, dan sebagainya.

Kedua, sajian cerita merupakan deskripsi secara singkat dan langsung menuju sasarannya, mengetengahkan gerak yang dinamis, dan jelas sebab-musababnya. Deskripsi itu diselingi dengan dialog yang wajar, organisasi dan hidup. Melalui pengisahan dan dialog itu terwujud suasana yang tersaji perilaku tokoh-tokohnya amat jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita. Biasanya lebih cenderung digambarkan sifat tokoh yang hitam putih. Artinya, setiap tokoh yang dihadirkan hanya mengemban satu sifat utama, yaitu tokoh baik atau tokoh buruk.

Ketiga, fungsi terapan merupakan sajian cerita yang harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun untuk pertumbuhan anak. Fungsi terapan dalam sastra

anak ini ditunjukkan oleh unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada teks karya sastra anak itu sendiri.

Karakteristik sastra sebagai bahan ajar relevan sekali dengan misi yang diemban oleh pengajaran bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan kemampuan komunikasi anak didik, tetapi juga kemampuan berpikir dan bernalar, daya imajinatif, daya ekspresi, kepekaan emosi, dan memperluas wawasan anak. Misi yang demikian tentu sangat sulit untuk ditunaikan dengan hanya mengandalkan bahan ajar yang bersifat teknik dan ilmiah saja. Di sisinilah letak kedudukan bahan ajar apresiasi sastra, yakni menunaikan misi yang tidak tertunaikan dengan bahan non sastra (Rukayah, 2012:10).

Setiap karya sastra tentu memiliki fungsi bagi penikmatnya. Sastra anak juga memiliki fungsi, yakni fungsi pendidikan dan fungsi hiburan. Lebih lanjut Winarni (2014:5) merujuk pendapat Santosa menjelaskan kedua fungsi tersebut. Fungsi pendidikan pada sastra anak memberikan banyak informasi tentang sesuatu hal, yakni memberikan banyak pengetahuan, memberi kreativitas atau keterampilan anak, dan juga memberi pendidikan moral pada anak. Sementara itu, fungsi hiburan sastra anak jelas memberi kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan pada diri anak ketika membaca dan menghayati sastra anak.

Manfaat sastra anak-anak dalam pembelajaran dan pengembangan bahasa anak-anak sangat banyak. Rukayah (2012:11) merujuk pendapat May mengemukakan bahwa karya sastra dapat memberi kontribusi dalam pembelajaran, yaitu (1) sebagai alternatif sumber belajar; (2) mengembangkan/ melayani perbedaan individu; (3) memberi kesempatan untuk pengembangan diri (emosi dan konsep); (4) memberi dorongan untuk berlatih membaca secara interaktif; (5) memperkaya bidang kurikulum yang lain; (6) menjadi model dan inspirasi untuk menulis; (7) memberi pengalaman estetis; (8) memberi kesempatan untuk menghayati cara-cara bersosial dengan yang lain; (9) memberi kesadaran untuk bertanggung jawab secara etis.

Tarigan (2011:6-8) merujuk pendapat Roettger menggambarkan bahwa sastra anak memiliki kegunaan bagi anak dan dunianya. *Pertama*, sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak. Nilai seperti ini akan sampai apabila sastra dapat memperluas cakrawala berpikir anak dengan cara menyajikan pengalaman-pengalaman baru dan wawasan-wawasan baru. *Kedua*, sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Karya sastra yang baik dapat membangkitkan rasa keingintahuan sang anak terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan hidup mereka. *Ketiga*, sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh anak. *Keempat*, sastra dapat mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insani (*human behavior*). *Kelima*, sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada anak. Sastra membantu anak-anak ke arah pemahaman yang lebih luas mengenai ikatan-ikatan, hubungan-hubungan umat manusia. *Keenam*, sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

1.4.2 Fabel

Cerita binatang atau lebih sering disebut dengan fabel merupakan salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2013:190). Selaras dengan pendapat tersebut, Winarni (2014:21) menyatakan bahwa fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Tokoh cerita berupa binatang tersebut diibaratkan manusia dapat berpikir, berinteraksi, dan memiliki permasalahan hidup seperti manusia. Dalam berinteraksi, mereka menggunakan bahasa seperti manusia.

Fabel menurut Sugihastuti (2013:25-26) termasuk karya sastra, teks sastra. Melalui tokoh binatang dalam teks fabel, pengarang ingin memengaruhi pembaca agar mencontoh tokoh yang baik dan tidak mencontoh yang tidak baik. Fabel sebagai teks persuasif mementingkan perubahan agar pembaca terkesan oleh teks sehingga pembaca bereaksi karena pengaruh teks itu. Ciri persuasif inilah yang sering mengantarkan fabel sebagai teks yang didaktis, mendidik. Fabel merupakan teks yang mengajarkan sesuatu, yang meyakinkan, yang kadang kala bersifat humor, mengharukan, dan yang memberi informasi.

Tujuan cerita binatang ini adalah untuk memberikan pesan-pesan moral (Mitchell, 2003:245). Tokoh binatang dalam cerita fabel digunakan sebagai sarana (personifikasi) untuk memberikan pelajaran moral tersebut.

1.4.3 Pendidikan Karakter pada Sastra Anak

Pendidikan karakter identik dengan membentuk sikap dan perilaku mulia yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak pada khususnya (Endraswara 2013:1). Di pihak lain, Abidin (2012:54) mengungkapkan ranah besar pendidikan karakter meliputi pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan aksi moral.

Bertemali dengan pendapat sebelumnya, Kemdiknas (2011:8) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Karakter tersebut dinilai menurut hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan, dan bangsa dan negara. Hubungan manusia dengan Tuhannya dinilai menurut derajat taqwa dan sikap religius. Hubungan manusia dengan diri sendiri dinilai berdasarkan sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, kreatif, inovatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu. Hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya dinilai berdasarkan sikap sadar hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya orang lain, santun dan demokratis, dan peduli lingkungan sosial dan lingkungan hidup. Hubungan manusia dengan bangsa dan negaranya dinilai berdasarkan sikap nasionalisme dan menghargai keberagaman dan pemahaman terhadap budaya dan ekonomi.

Salah satu cara mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa melalui sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah cerita fabel. Narvaez (2001:56) menyatakan bahwa cerita-cerita harus mampu menumbuhkan sensitivitas moral kepada

pembaca. Sensitivitas moral ini menjadi dasar pembelajaran semua siswa. Jika siswa sudah memiliki sensitivitas moral, apa pun yang dipelajarinya akan menjadi pelajaran moral baginya.

Selain itu, Mulyasa (2012:3) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian-uraian mengenai pendidikan karakter, dapat disintesis bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa kepada diri peserta didik sehingga membentuk kepribadian dalam agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Lickona (2013: 85), komponen karakter yang baik terdiri dari: (1) pengetahuan moral adalah mengetahui yang baik. Pengetahuan moral meliputi enam aspek yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi; (2) perasaan moral adalah menginginkan hal yang baik. Perasaan moral meliputi enam aspek yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati; (3) tindakan moral adalah melakukan hal-hal yang baik. Tindakan moral meliputi tiga aspek yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Selanjutnya Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas (2009:9-10) menyatakan terdapat delapan belas komponen nilai pendidikan karakter yaitu 1) religius, 2) jujur 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Kedelapanbelas komponen pendidikan karakter tersebut, tidak selalu tercakup dalam satu cerita fabel saja, bisa saja dalam satu cerita hanya ada beberapa komponen saja.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter. Penelitian ini menggunakan metode (1) rancangan penelitian; (2) analisis deskripsi, dan (3) tinjauan pustaka. Dengan adanya rancangan penelitian, diharapkan dapat membantu mempermudah dalam melaksanakan penelitian dan membuat penelitian menjadi lebih sistematis. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa informasi-informasi tentang fabel sebagai alternatif pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra anak.

2. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fabel sangat efektif dalam penanaman karakter anak karena di dalam fabel anak-anak bisa meniru tokoh dalam cerita dengan norma-norma yang ideal dan menjadikan sikap dan perilaku tokoh sebagai contoh. Oleh

karena itu, penanaman pendidikan karakter dapat disampaikan dengan pembelajaran fabel.

Karya sastra anak yang ajarkan dipilih sesuai tema pembelajaran dan sesuai dengan tingkat umur anak, memberikan kebebasan kepada anak dalam mengapresiasi karya sastra, menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang dipelajari.

Selain minat anak dalam membaca atau mengapresiasi sastra, pemilihan karya sastra untuk diajarkan, perlu diingat pula bahwa peran guru sebagai model bagi anak harus mampu memberikan contoh terbaik dalam mencontohkan membaca, menulis dan menyampaikan isi dalam karya sastra. Jadi, dalam pembelajaran sastra dibutuhkan adanya guru yang kompeten dalam bidang pembelajaran dan pengajaran sastra. Bukan cuma anak-anak yang belum berminat mengapresiasi sastra, sebagian guru bahasa dan sastrapun kadang lebih memilih mengajarkan bahasa daripada sastra karena kurang menguasai dan kurang berkompeten dalam bidang sastra.

Keberadaan pembelajaran sastra dalam upaya membangun karakter bangsa dapat terwujud dengan adanya minat anak, karya sastra anak, guru yang kompeten dalam bidang pengajaran dan pembelajaran sastra. Tanpa adanya unsur tersebut pembelajaran sastra hanya akan menjadi hiburan, sarana rekreasi saja. Untuk itu, pengajar harus lebih memberikan perannya dalam mengajak anak untuk menyukai karya sastra, dalam konteks ini adalah fabel.

Kebanyakan fabel menggunakan tokoh-tokoh binatang. Di samping itu, fabel ada yang menggunakan manusia atau benda mati sebagai tokoh. Kesusastraan Indonesia cukup kaya dengan cerita binatang ini, misalnya cerita Si Kancil yang memiliki perilaku yang cerdik, jenaka, lincah, dsb. Yang amat populer di masyarakat Indonesia. Contoh: cerita si kancil dengan kura-kura, dia memiliki akal yang cerdik yang dapat mengelabui kura-kura.

Contoh pendidikan karakter di dalam fabel dapat di lihat pada kutipan berikut ini dari cerita fabel yang berjudul *Belu dan Bee Bee* karya Halimatu Sa'diyah dalam Kumpulan cerita anak *Aika Maafkan Aku*. Pada cerita *Belu dan Bee Bee* ini terdapat 5 nilai pendidikan karakter yang dapat diajarkan pada siswa antara lain: religius, rasa ingin tahu, bersahabat, dan peduli sosial.

Nilai pendidikan moral/karakter yang pertama, yakni religius. Religius dalam fabel ini diceritakan bahwa tokoh Belu Si Bebek Kuning) yang mengingat Tuhan dalam percakapannya bersama Bee Bee Si Lebah Cantik. Nilai pendidikan karakter ini dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

....

“Bee Bee..., Allah memberi kita kelebihan yang berbeda. Aku bebek. Kakiku berselaput sehingga mudah berenang. Buluku juga berminyak. Saat di air aku tidak basah, makanya aku tidak kedinginan,” kata Belu menjelaskan (Sepuluh Nomine Hasil Lomba Penulisan Cerita Anak Guru PAUD/TK DIY (Halimatu Sa'diyah, 2015:9)).

....

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa religius dapat muncul dalam situasi kapanpun dan di manapun ketika ia dibutuhkan dalam memberikan penjelasan atas kodrat makhluk hidup di dunia. Jadi, setiap yang ada pada diri kita, adalah kehendak Tuhan Sang Pencipta dan kita sebagai makhluk ciptaan-Nya harus mesyukurinya, apapun itu.

Nilai pendidikan karakter yang kedua, yakni rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

....

Bee ingin sekali berenang. Ia ingin bermain air seperti Belu. “Aku ingin sekali berenang seperti bebek. Pasti asyik dan segar,” pikir Bee Bee.

Tiba-tiba Bee Bee terjun ke air mengikuti Belu. Byurrrr!

“Blep...Blep... To...Looong!” teriak Bee Bee. Ia hampir tenggelam. Sayapnya lengket karena basah. Sayap itu tidak bisa mengepak. Ia jadi sulit terbang (Sepuluh Nomine Hasil Lomba Penulisan Cerita Anak Guru PAUD/TK DIY (Halimatu Sa’diyah, 2015:8)).

....

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Bee Bee sangat ingin berenang dan dia penasaran bagaimana rasanya berenang yang menyenangkan katanya. Rasa ingin tahunya pun terjawab dengan ia menceburkan diri ke air, namun apa yang ia bayangkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Ia hampir tenggelam karena rasa ingin tahunya tersebut.

Nilai pendidikan karakter yang ketiga, yaitu bersahabat. Bersahabat ini penting dilukiskan kepada anak untuk melatih menanamkan kepercayaan kepada seseorang, misal teman. Bersahabat tercermin dalam kutipan berikut ini.

....

“Wah enakan kamu dong, bisa berenang,” ujar Bee Bee. “Di air kamu tidak merasakan kepanasan,” tambahnya.

“Kamu juga hebat, Bee Bee. Kamu bisa terbang, sedangkan aku tidak,” kta Belu sambil tersenyum. “Kamu bisa terbang ke mana pun kamu suka. Kamu bisa melihat gunung, lautan luas, hutan, sawah-swah, dan taman yang indah. Ah..., betapa senangnya bisa terbang seperti kamu Bee Bee.” (Sepuluh Nomine Hasil Lomba Penulisan Cerita Anak Guru PAUD/TK DIY (Halimatu Sa’diyah, 2015:9))

....

Bee Bee terbang ke bawah. Dihampirinya Belu. “Terima kasih Belu. Kamu telah menolongku saat tenggelam tadi. Gara-gara kamu, aku juga jadi tahu, tanpa harus berenang, ternyata aku bisa dapatkan kesegaran.” (Sepuluh Nomine Hasil Lomba Penulisan Cerita Anak Guru PAUD/TK DIY (Halimatu Sa’diyah, 2015:11))

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa bersahabat juga merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Rasa terima kasih terhadap teman pun harus kita sadari untuk menjalin hubungan dengan masyarakat yang lebih baik lagi.

Nilai pendidikan moral/karakter yang keempat, yakni peduli sosial. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal tersebut terlukis dalam kutipan berikut.

....

“Blep...Blep... To...Looong!” teriak Bee Bee. Ia hampir tenggelam. Sayapnya lengket karena basah. Sayap itu tidak bisa mengepak. Ia jadi sulit terbang.

Belu langsung menolong Bee Bee dan membawanya ke pinggir kolam (Sepuluh Nomine Hasil Lomba Penulisan Cerita Anak Guru PAUD/TK DIY (Halimatu Sa’diyah, 2015:8)).

....

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa peduli sosial diperlukan dalam kehidupan, apalagi kita hidup sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat di dalam lingkungan. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama. Kepedulian sosial yang di maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

Nilai-nilai pendidikan karakter seperti tercermin dalam cerita fabel tersebut dapat disampaikan melalui pembelajaran di sekolah. Dalam kurikulum 2013, fabel dapat diajarkan pada anak kelas 3 SD yang terintegrasi dalam materi subtema 3: kepedulian terhadap lingkungan sosial. Materi dongeng (termasuk fabel) tersebut terdapat pada kompetensi dasar 3.4 Menggali informasi dari teks dongeng tentang kondisi alam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman. Pembelajaran dongeng pada anak-anak SD dapat menjadi alternatif pembiasaan membaca dan wujud penanaman nilai pendidikan melalui cerita yang dikemas tanpa seolah menggurui. Selain itu, materi fabel juga diajarkan pada siswa kelas 8 SMP pada teks moral/fabel, kompetensi dasar 3.1 Memahami teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan. Selain itu, materi teks cerita moral/fabel juga terdapat pada kompetensi 4.1, 3.2, 4.2, 3.3, 4.3, 3.4, dan 4.4.

3. Simpulan

Fabel sebagai cerita pendek berupa dongeng yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang layak dijadikan bahan ajar untuk

menanamkan pendidikan karakter pada anak. Fabel sangat efektif dalam penanaman karakter anak karena di dalam fabel anak-anak bisa meniru tokoh dalam cerita dengan norma-norma yang ideal dan menjadikan sikap dan perilaku tokoh sebagai contoh. Pada penelitian ini, diambil cerita *Belu dan Bee Bee* yang mengandung 5 nilai pendidikan karakter yang dapat diajarkan pada anak antara lain: religius, rasa ingin tahu, bersahabat, dan peduli sosial. Nilai pendidikan moral (karakter) seperti itu termaktub dalam fabel sebagai karya sastra yang berada pada genre sastra anak. Penanaman karakter pada anak dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung seperti pada fabel tersebut. Oleh karena itu, fabel dapat dijadikan alternatif penanaman pendidikan karakter pada anak yang disampaikan melalui pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat dasar sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai anak pada kelas tiga dan kelas delapan.

4. Daftar Pustaka

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Endraswara, Suwandi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklore Konsep Bentuk dan Model*. Jogjakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Huck, Charlotte S. 1987. *Children Literature in the Elementary School New York*: Holt Rinehart.
- Kemdiknas. 2011. *Policy Brief Dikdas: Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa Edisi 4 Juli 2011*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Mulyasa, H. E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narvaez, Darcia. 2001. "Moral Text Comprehension: Implications for Education And Research". University of Notre Dame, USA: *Journal of Moral Education*, Volume 30, Nomor 1. Halaman 43-54.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Cetakan Ketiga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2009, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas.
- Rukayah. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sepuluh Nomine Hasil Lomba Penulisan Cerita Anak Guru PAUD/TK DIY. 2015. *Aika Maafkan Aku*. Yogyakarta: Kemendikbud Balai Bahasa Provinsi DIY .
- Sugihastuti. 2013. *Tentang Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah : Fabel sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Anak
Penyaji makalah : Husni Dwi Syafitri dan Fatma Hidayati
Moderator : Encil Puspitoningrum
Notulis : Astry Fajria
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu : 14.30-14.37

PERTANYAAN

1. Kalau melihat judul yang ada pada jadwal ini, saat pemaparan lebih ke arah kera yang cerdas...judulnya. (Surya)
2. Dalam penelitian di luar negeri, fable ada yang memberi dampak negative, karena hewan memposisikan diri sebagai manusia. Jika kenyataan saat ini, hewan berperilaku seperti manusia. Misalnya, Sponge bob, atau walt Disney. Apakah fable itu bermakna luas sebagai animasi ataukah terbatas pada media cetak yang fiturnya terbatas? (Fatma)
3. artikel cukup menarik karena berkaitan dengan pendidikan karakter..yang muncul, fable hanya satu dan nilainya hanya satu. Fable sebagai apa? Apakah fable untuk menunjukkan nilai moral atay teks ke fable? Jika judulnya tetap sama, tapi diganti judulnya, diberikan nilai moral yang memang akan disampaikan. (Aji Septiaji)

JAWABAN

1. Jawaban atas Surya: judulnya belum disertakan pembelajaran yang akan disampaikan disertai dengan contoh salah satu fable yang digunakan beserta nilai moral yang akan disampaikan. Pendidikan karakter berkaitan dengan moral dan di dalam analisis itu menggunakan nilai moral.
2. Tentang kasus yang ada di luar negeri, fable masuk ke dalam salah satu materi sekolah dan tidak terkesan menggurui siswa. Memilih fable yang layak dikonsumsi. Nilai positif dan nilai negatif fable bisa dipilah dan dipilih mana yang akan disampaikan kepada peserta didik. Hanya sarana saja agar anak-anak tertarik.
3. Pendidikan karakter yang lebih dominan adalah moral.

SARAN

1. Judulnya kurang sinkron dengan isinya.
2. Contoh-contoh yang diberikan justru akan menimbulkan hal-hal yang negative pada anak-anak. Misalnya, apakah pemilihan contoh sesuai untuk anak-anak atau tidak. Lebih baik dicari nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Jadi hanya sekedar menggambarkan nilai-nilai yang ada dalam suatu karya fable. (Enny Zubaidah)